

ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA AL-QUR'AN IMAM MASJID KECAMATAN NAMBO KOTA KENDARI (Studi *Living Qur'an*)

Kusniati¹, Ira Trisnawati², Masyhuri Rifa'i³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari

e-mail : ¹azizahbintihasan00@gmail.com , ²Iratrisnawati@gmail.com,
³masyhuririfai5@gmail.com

Abstract

This research raises the issue of the ability of the priest to read the Qur'an. This study aims to identify the ability to read the Qur'an. The imams have a very big responsibility to lead congregational prayers in the mosque one of the main requirements in becoming an imam is to have good and correct reading. However, looking at the observations that have been made, there are still many reading errors made by the priest. therefore, the purpose of this research is to identify the Qur'an reading ability of the imams of the Nambo sub-district mosque, Kendari city, to identify the background abilities of the priests regarding the science of recitation and the relationship between the ability to read the Qur'an of the priests with their intellectual and social backgrounds. To answer these objectives, then, the type of research used is descriptive qualitative, with the type of field research, which presents data according to research results, using several research techniques, namely observation methods, in-depth interviews and documentation. The results of the study show that priests have different learning experiences, starting from the level of formal and non formal educations of the priests. however, what influences the readings of the imams more by looking at the method of the *living Qur'an*, namely the social, economic and professional environmental factors

Keywords: *Ability to read the Qur'an, Imam and Living Qur'an*

Abstrak

Penelitian ini mengangkat masalah mengenai kemampuan para imam dalam membaca al-Qur'an. Para imam memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memimpin shalat berjemaah di masjid, salah satu syarat utama dalam menjadi imam adalah memiliki bacaan yang baik dan benar. Akan tetapi melihat dari observasi yang telah dilakukan, masih terdapat banyak kesalahan bacaan yang dilakukan oleh para imam. Maka dari itu, tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi kemampuan bacaan al-Qur'an para imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari, untuk mengidentifikasi latar belakang para imam mengenai ilmu tajwid dan relasi kemampuan membaca al-Qur'an para imam dengan latar intelektual dan sosialnya. untuk menjawab tujuan tersebut, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif Deskriptif, dengan jenis penelitian lapangan (field research), yang menyajikan data sesuai hasil penelitian, dengan menggunakan beberapa teknik penelitian yaitu metode observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para imam memiliki pengalaman belajar yang berbeda-beda, mulai dari tingkat pendidikan formal maupun non formal serta keadaan sosial para imam. Akan tetapi, yang lebih mempengaruhi bacaan para imam

dengan melihat metode *living* Qur'an yaitu faktor lingkungan sosial, ekonomi dan profesi.

Kata Kunci: *Kemampuan membaca al-Qur'an, Imam dan Living Qur'an.*

A. Pendahuluan

Dalam ilmu fikih, yang dimaksud dengan imam masjid adalah seseorang yang diangkat untuk memimpin para makmum untuk mengikuti pelaksanaan shalat secara berjemaah. (Nasaruddin Umar, 2009, h. 5-7).

Salah satu syarat untuk menjadi seorang imam yaitu memiliki kemampuan membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Hal ini dikarenakan, selain menghindari salah baca yang kemudian membuatnya salah arti, pembelajaran al-Qur'an juga merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan ditumbuhkembangkan bagi setiap individu muslim, karena berkaitan langsung dengan ibadah ritual seperti shalat, haji dan do'a. (Wiwik Anggranti, 2016, h.106).

Fenomena yang Penulis temukan pada beberapa imam masjid adalah adanya beberapa kesalahan dalam membaca al-Qur'an pada saat memimpin shalat secara berjemaah di berbagai masjid yang ada di Kota Kendari, khususnya lokasi yang akan diteliti yakni di Kecamatan Nambo Kota Kendari. Kesalahan bacaan yang ditemukan di masyarakat pada umumnya dimulai dari Makhārijul Hurūf (masalah tempat keluarnya huruf) serta hukumhukum bacaan yang tidak terealisasikan pada saat membaca al-Qur'an. Kajian mengenai kemampuan membaca al-Qur'an dengan melihat fenomena yang ada, sebenarnya telah banyak dilakukan oleh peneliti terdahulu di antaranya Riski Rambe (2019), Reza Yuli Anjani & H. Tasdiq (2019), Heddy Shri Ahimsa-Putra (2012), Didi Junaedi (2015), dan Rini Astuti (2013).

Pada penelitian terdahulu banyak mengkaji mengenai upaya peningkatan kemampuan membaca al-Qur'an dengan menggunakan beberapa metode yakni metode iqra', metode al-Barqy berbasis applied behafour analysis, dan metode ummi. serta dalam penelitian Riski Rambe memiliki persamaan dalam penelitian penulis, tapi yang membedakan adalah dalam penelitian Riski Rambe berkaitan mengenai kemampuan bacaan para imam serta latar belakangnya, penelitian penulis berkaitan dengan kemampuan serta latar belakang dan lebih memfokuskan ke *living* Qur'annya dengan melihat dari sisi sosiologi dan fenomenologi para imam. Kajian ini menggunakan studi *Living* Qur'an dengan pendekatan sosiologi dan fenomenologi. Menurut pakar *living* Qur'an yaitu Ahmad Rafiq menawarkan kontruksi konsep *living* Qur'an, menurut beliau kata "hidup" dalam *living* Qur'an yang di maksud adalah gagasan utama dari al-Qur'an itu sendiri, *living* Qur'an kemudian di terima oleh komunitasnya, baik itu melalui tafsir/interpretasinya maupun melalui praktik-praktik tertentu. Sedangkan arti *living* Qur'an dalam bahasa Indonesia adalah al-Qur'an yang hidup atau dalam bahasa Arabnya adalah al-Qur'an al-hayy (Ahmad Rafiq, 2021, 471). *Living* Qur'an juga mengacu pada fenomena sosial budaya di mana masyarakat mempersepsikan dan berinteraksi dengan al-Qur'an, dengan kata lain *living* Qur'an menyatukan fenomena teks dan fenomena alam, fenomena pembaca dalam proses resepsi, *living* Qur'an tidak terbatas pada mempelajari bentuk dan struktur teks, tetapi yang lebih penting, menguraikan fungsi teks sebagai kitab suci dalam komunitasnya. (Ahmad Rafiq, 2021, h. 481).

Dengan melihat masalah mengenai kemampuan membaca al-Qur'an para imam, maka rumusan masalah ini yaitu pertama, mengenai kemampuan membaca al-Qur'an para imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari. Kedua, mengetahui latar belakang para imam masjid mengenai ilmu tajwid. ketiga, mengetahui relasi kemampuan baca al-Qur'an dengan latar intelektual dan sosial para imam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan kemampuan bacaan al-Qur'an para imam dengan melihat studi *living* Qur'an. Implikasi dari penelitian ini adalah agar masyarakat dan pemerintah berkontribusi untuk membantu para imam masjid agar memfokuskan pembelajaran membaca al-Qur'an, agar kesalahan dalam membaca al-Qur'an dapat teratasi

B. Metode Penelitian

Metode penelitian Ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif (Moh. Nazir, 2014, h. 55), dan penelitian lapangan (field research). (J. Raco, 2010, h. 9). Penelitian ini juga menggunakan studi *Living* Qur'an yaitu kajian yang berangkat dari fenomena-fenomena social masyarakat. Metode yang relevan dengan penelitian ini adalah metode pendekatan Sosiologi dan fenomenologi. (Rifa'i, 2018, h. 23). Sumber data dari penelitian ini adalah data primer atau data utama yaitu hasil wawancara dari informan penelitian ini yang terdiri para imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari. Sedangkan data sekunder atau data pendukung berupa wawancara dengan para informan pendukung serta dokumentasi dari hasil wawancara. Teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Profil Masjid di Kecamatan Nambo Kota Kendari

Profil masjid yang akan diteliti yaitu berjumlah 7 masjid di antaranya :

- a. Masjid Nurul Haq, Masjid Nurul Haq adalah salah satu masjid yang terletak di Jl. Cendrawasih, RT 06 RW 03, Kelurahan Nambo, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1973, salah satu masyarakat mewakafkan tanahnya yaitu Hasan Iskandar yang diterima oleh H. Mustammin (Menantu Hasan Iskandar) bersama Laolimanati (Lurah Nambo pada saat itu sekaligus orang tua kampung), untuk mendirikan masjid ini, yang kemudian dirintis oleh H. Abdullah beserta menantunya yaitu H. Mustammin, luas masjid ini yaitu 18×18. Masjid ini berada di kelurahan Nambo, yang dikelilingi oleh empat institusi pendidikan yaitu SD Negeri 94 Kendari, SD 13 Kendari, TK Tunas Harapan Nambo, SMA Negeri 08 Kendari. Kemudian suku-suku yang ada yaitu Tolaki, Bugis, Buton, Muna, Toraka, Ereke, Jawa. Di kelurahan Nambo memang lebih banyak institusi pendidikan yang berbasis negeri, adapun pengajaran al-Qur'an yaitu TPQ yang didirikan di rumah warga yang dulunya imam satu yaitu La Ndehe dibantu dengan anak-anak beliau. Adapun mengenai pendidikan yang ada di masyarakat, lebih dominan kuliah di perguruan tinggi yang berbasis umum, yakni Kesehatan, UHO, hanya Sebagian kecil yang sekolah di Pondok dan kuliah di IAIN Kendari maupun Muhammadiyah. Adapun penghasilan masyarakat sebagian besar yaitu nelayan. (La Ode Mardan, Wawancara, 4 April 2022).

- b. Masjid at-Taqwa, Masjid at-Taqwa terletak di Jl. Abdul Rahman, RT 07 RW 07, Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Masjid ini dibangun pada tahun 1960, pendiri masjid ini adalah H. Muhammad idrus, kemudian dihibahkanlah pada masyarakat, luas masjid ini adalah 19×18. Masjid ini yang bersebrangan dengan Institusi Pendidikan yaitu Madrasah Tsanawiyah 01 DDI Bungkutoko dan SD Negeri 67 Kendari. Suku-suku yang ada yaitu Bugis dan Muna. Pengajaran al-Qur'an yaitu TPQ masjid at-Taqwa dan Majelis Ta'lim Ibu-ibu. Rata-rata pendidikan masyarakat yaitu melanjutkan Pendidikan ke sekolah umum untuk tingkatan SD dan Madrasah Tsanawiyah 01 Bungkutoko untuk tingkatan SMP. Segelintir masyarakat juga menyekolahkan anaknya di Pondok Pesantren Baitul Qur'an dan melanjutkan pendidikannya dijenjang yang lebih tinggi yaitu di Institut Agama Islam Negeri. (Mawardi, Wawancara, 8 Maret 2022).
- c. Masjid al-Ittihad, Masjid al-Ittihad salah satu masjid yang terletak Jl. Langgai, RT 02 RW 01, Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 1975, yang dibangun di atas tanah wakaf dari salah satu masyarakat kelurahan Bungkutoko, kemudian masjid ini di dirintis oleh Baco Balnanggai dan almarhum H. Nawawi R.Ba. masjid ini terletak di kelurahan Bungkutoko Selatan, di kelurahan ini tidak memiliki pembangunan institusi pendidikan, bangunan yang ditemukan adalah TPQ untuk pembelajaran membaca al-Qur'an untuk anak-anak kecil dan remaja. Adapun suku-suku yang ada di kelurahan ini adalah sebagian besar bersuku Bugis dan sebagian kecil bersuku Tolaki dan Muna. adapun pekerjaan masyarakat yaitu nelayan, guru, tentara (hanya beberapa orang) dan perawat. (Rijaluddin, Wawancara, 10 Maret 2022).
- d. Masjid Raudatul Jannah, Masjid Raudhotul Jannah terletak di Jl. Garuda, RT 01 RW 01, Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Masjid ini pertama kali dibangun pada tahun 2017 dan mulai ditempati untuk beribadah pada tahun 2019 hingga sekarang. Masjid ini dibangun di atas tanah wakaf dari H. Latara Patra, Adapun luas pembangunan masjid ini adalah 10×10. Di sekitar masjid ini, tidak memiliki pembangunan institusi pendidikan, suku masyarakatnya Bugis, Muna dan satu kepala keluarga Toraja. Adapun tempat pembelajaran al-Qur'an adalah untuk ibu-ibu dan bapak-bapak. Rata-rata pendidikan masyarakat sekitar masjid yaitu bersekolah umum yakni SMA Negeri 08 Kendari bahkan ada yang alumni, untuk tingkatan SD yaitu SD 93 Kendari dan SMP 11 Kendari. (Amir Rasyid, Wawancara, 6 April 2022).
- e. Masjid Nurul Jihad, masjid Nurul Jannah Masjid Nurul Jannah terletak di Jl. Poros Moramo, RT 02 RW 01, Kelurahan Sambuli, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. masjid ini di bangun pada tahun 2017 dan mulai digunakan pada tahun 2019. Luas masjid 15×15, didirikan di atas tanah wakaf dari keluarga imam masjid Nurul Jihad sendiri yaitu Dahlan. Adapun Institusi pendidikan yang ada di sekitar masjid adalah SD Negeri 62 Kendari dan SMP 11 Kendari, suku masyarakat yaitu Bugis, Tolaki dan Muna. Adapun pengajian yang diadakan adalah TPQ dan ibu-ibu majelis ta'lim. Rata-rata pendidikan masyarakat sekitar masjid yaitu sekolah umum, segelintir masyarakat yang memasukkan anaknya di Pondok Pesantren dan Madrasah. (Mahdin, Wawancara, 12 Mei 2022).
- f. Masjid Nurul Mu'minin, terletak di Jl. Poros Moramo, RT 01 RW 01, Kelurahan Tondonggeu, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. rata-rata pekerjaan

- masyarakat sekitaran masjid adalah lebih dominan ke nelayan, karena sebagian masyarakat bukan merupakan orang pribumi. (Abdul Hamid, Wawancara, 12 Mei 2022).
- g. Masjid Nurul Jannah terletak di Jl. Poros Moramo, RT 02 RW 01, Kelurahan Sambuli, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. masjid ini di bangun pada tahun 1976 yang memiliki luas 15×15 dan didirikan di atas tanah wakaf dari salah satu masyarakat setempat. Institusi pendidikan di kelurahan ini tidak ada, kebanyakan perumahan warga dan berdirinya satu pabrik. Rata-rata aktifitas dari masyarakat setempat adalah nelayan. Suku yang ada di sekitar masjid yaitu Bugis (lebih dominan) dan Muna. Rata-rata pendidikan masyarakat yaitu ke sekolah umum, yakni SMP dan SMA, Adapun yang melanjutkan ke perguruan tinggi hanya sebagian saja dan segelintir masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi IAIN Kendari ataupun sekolah Pondok dan Madrasah. Kata pengurus masjid sebenarnya masyarakat banyak berpotensi untuk memakmurkan atau yang bertugas di masjid, akan tetapi mereka lebih mementingkan mata pencaharian untuk menghidupi kehidupan mereka. rata-rata mata pencaharian masyarakat sekitar masjid tersebut adalah nelayan dan rata-rata bersuku Bugis dan banyak yang pendatang. Menurut pengurus masjid. (Abdul Hamid, Wawancara, 12 Mei 2022).

C.2. Latar Belakang Para Imam Masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari

- a. Imam Masjid Nurul Haq Nama lengkap dari imam masjid Nurul Haq adalah Amiluddin, lahir di Kendari, pada tanggal 25 Mei 1972, usia 50 tahun dan suku Bugis. Beliau berasal dari Jl. Cenderawasih, RT 04 RW 03, Kelurahan Nambo, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Latar belakang Pendidikan beliau yaitu SD, MTSN yang berada di Wua-Wua, SMA dan tidak melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Aktifitas beliau selain menjadi seorang imam masjid adalah menjual makanan pokok dengan membuka kios-kios, membantu istri untuk menjual kue dengan mengantar pesanan orang-orang, serta menjual ayam geprek. Selain aktifitas ini, beliau juga menghadiri undangan dari masyarakat seperti tasyakuran untuk membaca barzanji dan kegiatan lainnya. (Amiluddin, Wawancara, 6 Maret 2022).

Bapak Amiluddin adalah salah satu imam yang ada di masjid Nurul Haq. Latar belakang menjadi imam yaitu beliau dipercayakan oleh pengurus masjid yang lama untuk memimpin shalat berjemaah, pertama kali beliau belajar membaca al-Qur'an Beliau tidak menggunakan ejaan Bugis, akan tetapi menggunakan metode saat ini, langsung ke penyebutan hurufnya, menurut beliau dengan menggunakan aksan Bugis banyak yang tidak sesuai dengan hukum tajwid, jadi untuk mengatasi ini, beliau menggunakan media pembelajaran yakni dari buku ilmu tajwid serta metode lainnya untuk memperbaiki bacaan tersebut. Dengan mempelajari sedikit demi sedikit, beliau merasa ada penambahan ilmu yang didapatkan serta ada perubahan bacaan yang dirasakan. Menurut beliau, dalam hal mempelajari ilmu tajwid tidak ada batasan dan tetap harus mempelajarinya. Maka dari itu, dari dulu hingga sekarang, beliau terus mempelajari hukum bacaan dalam al-Qur'an sehingga menambah wawasan dan memperbagus bacaannya.

- b. Imam Masjid at-Taqwa Nama lengkap dari imam masjid at-Taqwa adalah Ardan Tahir, lahir di Bungkutoko, pada tanggal 15 Januari 1955, usia 67 tahun dan suku Bugis asli, alamat tempat tinggal yaitu Jl. Abdul Rahman, RT 07 RW 07, Kelurahan Bungkutoko,

Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Beliau menjadi seorang imam shalat pada tahun 1986, selain imam shalat beliau juga imam kampung di Bungkutoko Selatan. Latar belakang Pendidikan yaitu alumni DDI (Darul Da'wah Islam), yang letak sekolahnya yaitu di Bungkutoko Timur, yang sekarang berganti nama yaitu Madrasah Tsanawiyah Negeri DDI Bungkutoko dan tamatan SPG (sekolah pendidikan guru) dan sekaligus seorang Pegawai Negeri Sipil yakni menjadi seorang guru agama dan pada tahun 2015 hingga pensiun dari tugasnya. Aktifitas beliau yaitu seorang imam, dan menghadiri setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat seperti barzanji dan kegiatan lainnya. (Ardan Tahir, Wawancara, 8 Maret 2022).

Ardan Tahir salah satu imam masjid at-Taqwa. Latar belakang beliau belajar membaca al-Qur'an yakni dari ibu dan hanya sekedar belajar mengaji, Melihat akan hal itu, Maka beliau mencari seorang guru untuk mengajarkan mengenai ilmu tajwid, setelah itu beliau mempelajari tilawah Qur'an pada guru lainnya, jadi selama mempejari bacaan al-Qur'an, beliau memiliki 3 guru, 2 guru lainnya berasal dari Mandonga. Beliau juga pernah mengikuti pelatihan belajar membaca al-Qur'an yang diadakan di Kendari. Dari dulu hingga sekarang, beliau memiliki buku yang digunakan untuk mempelajari ilmu tajwid, yaitu buku lengkap untuk mempelajari ilmu tajwid. Selain mempelajari langsung dari buku, beliau juga mempelajarinya melalui siaran Tv dan radio untuk mendengarkan cara penyebutan huruf serta contoh-contoh pengucapan dari bacaan al-Qur'an sesuai dengan hukum ilmu tajwidnya atau pada intinya mendengarkan bacaan al-Qur'an oleh para Qari, kemudian mengikuti bacaan tersebut.

- c. Imam Masjid al-Ittihad Nama lengkap adalah Adbar Subair, lahir di Bungkutoko, pada tanggal 9 November 1961, suku Tolaki dan Bugis, usia 61 tahun. Beliau berasal dari Jl. Langgai, RT 02 RW 01, Kelurahan Bungkutoko, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Pertama beliau menjadi seorang imam yaitu pada tahun 2014 hingga menghampiri 8 tahun. Latar belakang Pendidikan yaitu alumni Darul Dakwah Islam (DDI). Beliau merupakan imam tetap sekaligus imam kampung. Aktifitas sehari-hari beliau selain menjadi seorang imam adalah makaramba dan budi daya. (Adbar Subair, Wawancara, 10 Maret 2022).

Adbar Subair adalah salah satu imam masjid al-Ittihad. Latar belakang pertama kali beliau mempelajari cara membaca al-Qur'an adalah melalui pendengaran terlebih dahulu, kemudian masuk ke lembaga pendidikan. beliau pertama kali membaca al-Qur'an tanpa menggunakan dialeg Bugis, alasannya karena dialeg Bugis itu sangat sulit, dikarenakan pada saat itu beliau masih belum lancar berbahasa Bugis. Lanjutan wawancara beliau, adapun guru yang mengajarkan bacaan al-Qur'an serta ilmu tajwidnya adalah bapak Zainuddin Ahmad, beliau juga tinggal di Bungkutoko dan bersuku Bugis. Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru ini adalah metode dengan bacaan al-Qur'an seperti sekarang ini, langsung kepenyebutan huruf tanpa menggunakan aksent/dialek Bugis. Adapun media pembelajaran beliau untuk saat ini adalah secara otodidak dengan cara mendengarkan bacaan tersebut, kemudian mencocokkan dengan ilmu tajwid yang pernah beliau dapatkan di pendidikan bangku sekolah pada saat itu. Akan tetapi, beliau juga tidak mendengarkan saluran youtube, melainkan menonton siaran televisi dengan mendengarkan bacaan para Qari di Rodja' Tv dan siaran lainnya yang memunculkan bacaan para Qari"

- d. Imam Masjid Nurul Mu'minin Nama lengkap imam masjid Nurul Mu'minin adalah Bintang, lahir di Pasir Putih, pada tanggal 15 Januari 1965, usia 57 tahun, Suku Bugis dan Tolaki. Beliau berasal dari Jl. Pendidikan, RT 01 RW 04, Kelurahan Lalowaru, Kecamatan Moramo Utara, Kabupaten Konawe Selatan, Sulawesi Tenggara. Latar belakang pendidikan beliau bukan dari Pondok Pesantren, akan tetapi dari Sekolah Dasar. Kegiatan beliau selain menjadi seorang imam, beliau juga membuka TPQ untuk anak-anak yang ingin belajar membaca al-Qur'an sejak tahun 2011, jadi kegiatannya mengajar anak-anak belajar membaca al-Qur'an dibantu oleh istri, anak serta menantunya, serta sering menghadiri undangan dari masyarakat yang membutuhkannya seperti undangan untuk barzanji dan undangan lainnya yang diadakan oleh masyarakat. (Bintang, Wawancara, 13 Maret 2022).

Imam Masjid Nurul Mu'minin Bintang adalah salah satu imam masjid al-Ittihad. Adapun Latar belakang pertama kali mempelajari bacaan al-Qur'an adalah dari suami tante beliau, karena pada saat beliau menempuh Pendidikan Sekolah Dasar, beliau tinggal di rumah tantenya yakni di Sorue, di sinilah beliau diajarkan pertama kali ilmu agama. Selama menempuh pendidikan di Sorue, beliau memiliki guru membaca al-Qur'an lebih dari satu, guru awal beliau hanya mengajarkan untuk mengenal huruf hijaiyah dan guru selanjutnya adalah guru yang mengajarkan ilmu tajwid, beliau terus mencari guru untuk belajar membaca al-Qur'an hingga bisa dan memahami ilmu tajwid. Adapun Metode yang digunakan oleh para guru beliau dalam mempelajari bacaan al-Qur'an adalah dengan menggunakan aksent/dialek Bugis, menurut beliau ejaan Bugis itu mudah untuk dipahami. Hingga saat ini beliau masih tetap mempelajari ilmu tajwid dengan cara membeli al-Qur'an yang dilengkapi dengan ilmu tajwid, di mana ayat-ayat yang mengandung hukum bacaan akan diberikan warna sesuai dengan keterangan hukum bacaan yang tertera di bagian bawah lembaran al-Qur'an, Adapun saluran Youtube beliau tidak menontonnya karena tidak tertarik akan hal tersebut.

- e. Imam Masjid Nurul Jannah Nama lengkap imam masjid Nurul Jannah yaitu Samin T, lahir di Sambuli, pada tanggal 04 Agustus 1956, usia 66 tahun, alamat Jl. Poros Moramo, RT 01 RW 01, Kelurahan Sambuli, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara dan suku Tolaki. Latar belakang Pendidikan beliau yaitu alumni Sekolah Dasar yakni Sekolah yang ada di penghujung kelurahan Sambuli dan termasuk dalam kategori Sekolah Ekonomi Menengah yang mulai sekolah sejak tahun 1968. Aktifitas beliau yaitu menjadi imam, sebelumnya beliau pernah kerja proyek, seiring bertambahnya umur beliau berhenti dari kerjanya. (Samin T, Wawancara, 18 April 2022).

Imam Masjid Nurul Jannah Samin T adalah salah satu imam masjid al-Ittihad. Adapun latar belakang beliau pertama kali mempelajari al-Qur'an adalah secara otodidak, artinya sejak kecil beliau tidak belajar ke guru siapapun, nanti pada tahun 80-an beliau mengikuti Organisasi Lembaga Dakwah Islam (LDI), di sinilah beliau belajar mengaji dan mengkaji agama. Adapun metode yang diajarkan adalah langsung ke al-Qur'an besar dan tidak melalui buku iqra. Untuk memperlancar bacaan dan mengetahui cara bacaan al-Qur'an yang baik dan benar maka beliau sering menonton saluran Youtube dan tidak fokus satu video saja melainkan ke berbagai video yang mengajarkan cara bacaan al-Qur'an yang benar, menonton saluran perlombaan MTQ dan melalui televisi siara Rodja Tv. Adapun media pembelajaran yang digunakan untuk mempelajari

ilmu tajwid adalah mushaf bertajwid. Aktifitas sekarang hanya menjadi imam, sebelumnya beliau pernah kerja proyek, seiring umur bertambah beliau berhenti dari kerjanya.

- f. Imam Masjid Nurul Jihad Nama lengkap imam masjid Nurul Jihad yaitu Dahlan, Lahir di Sambuli tanggal 05 Maret 1958, suku Bugis, usia 64 tahun, alamat jln. Poros Moramo, RT 06 RW 02, Kelurahan Sambuli, Kecamatan Nambo, Kota Kendari. Beliau menjadi imam di masjid ini kurang lebih 3 tahun lamanya, sebelumnya beliau pernah menjadi imam di masjid Babut Taqwa, sekarang beliau sebagai imam tetap dan sebagai imam percontohan yang dipilih langsung oleh Walikota yakni mengikuti gelombang kedua yang kuota 50 imam. Latar belakang Pendidikan, beliau tamatan SD, pada tahun 71 beliau pernah SD di DDI Bungkutoko dan naik kelas 2, beliau pindah ke Lalowaru, pada saat naik kelas 3, di Sambuli ini telah didirikan sekolah, kemudian pindah sekolah tersebut hingga tamat SD dan mengikuti PGA selama 6 tahun. Aktifitas beliau adalah menjadi nelayan, mengikuti ikapal untuk memancing ikan Cakalang, selama setahun ini beliau tidak memiliki aktifitas apapun selain menjadi seorang imam. (Dahlan, Wawancara, 18 April 2022).

Imam Masjid Nurul Jihad Dahlan adalah salah satu imam masjid Nurul Jihad. Adapun latar belakang awal mempelajari al-Qur'an adalah pada saat beliau berumur 10 tahun, inilah awal beliau mengenal bacaan al-Qur'an yang diajarkan langsung oleh ibu beliau yang bernama ibu Ndai, setelah itu bapak Suloi (paman), dengan menggunakan metode dialek Bugis. Beliau menjelaskan ke penulis bahwa pernah belajar idgham, izhar, Iqlāb dan ikhfā. Hingga saat ini beliau masih mempelajari cara membaca al-Qur'an dengan media pembelajaran yakni langsung dari mushaf tajwid, selain dari buku, beliau juga menonton siaran televisi yakni di Rodja Tv untuk melihat dan mendengar bacaan para Qari' yang setiap saat ditayangkan. Aktifitas beliau adalah pernah menjadi nelayan, ikut di kapal untuk memancing ikan Cakalang, selama setahun ini beliau tidak memiliki aktifitas apapun selain menjadi seorang imam.

- g. Imam Masjid Raudhatul Jannah Nama lengkap imam masjid Raudhatul Jannah yaitu Saharuddin, lahir Maros, 26 Januari 1996, usian 26 tahun, suku Bugis, alamat Jl. Garuda No.88, RT 03, RW 02, Kelurahan Petoaha, Kecamatan Nambo, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Awal menjadi imam sejak tahun 2017 di masjid at-Taqwa Bungkutoko dan 2019 di masjid Raudhatul Jannah. Latar belakang Pendidikan yaitu SD 07 Patanyamang di Kabupaten Maros, SMP Muhammadiyah Camba di Kabupaten Maros, kemudian melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren selama 3 tahun yakni di Pondok Pesantren Panti Asuhan al-Mubarak, dan SMA 02 Camba di Kabupaten Maros. Beliau berasal dari Maros, dan sekarang berdomisili di Kendari dikarenakan pernah Diklat Pelayaran di BP2IP Barombong, mulai dari sinilah beliau berlayar dari Makassar hingga keliling di Kendari dan menikah di Kota Kendari. Aktifitas selain menjadi imam, beliau pegawai honorer di Instansi Kementrian Perhubungan Laut. Peneliti menanyakan langsung ke pengurus masjid Raoudhatul Jannah, beliau juga setiap bekerja selalu membawa al-Qur'an dan di sela-sela waktu kosong, beliau mulai menghafal al-Qur'an halaman demi halaman. (Saharuddin, Wawancara, 26 April 2022).

Saharuddin adalah salah satu imam masjid Raudhatul Jannah. Latar belakang beliau belajar membaca al-Qur'an yakni sejak dari kecil dan mulai belajar untuk

mengenal huruf, beliau diajar oleh Mirana Daeng sayat (nenek beliau), setelah meninggal dilanjutkan oleh Nuriati (tante beliau). Kemudian melanjutkan di Pondok Pesantren. Melihat umur beliau yang masih muda, tentunya usaha dalam mencari ilmu sangat membara, ini dibuktikan dalam wawancara, beliau tidak hanya berhenti mencari guru untuk belajar mengaji, pada tahun 2017 beliau tiba di Kendari dikarenakan Diklat Pelayaran di BP2IP Barombong, beliau berjalan-jalan di kampung Salo untuk mencari guru. Setelah menempuh pembelajaran Al-Qur'an selama sebulan Ramadhan penuh, beliau menikah dan mendapatkan kerja sebagai pegawai honorer di Instansi Kementerian Perhubungan Laut, beliau masih tetap mempelajari al-Qur'an dengan menggunakan berbagai macam media, bahkan harus lebih giat lagi. Selama mempelajari ilmu tajwid menurut penuturan beliau, beliau mengalami kesulitan, karena saat membaca al-Qur'an sejak kecil, tidak diajarkan cara membaca al-Qur'an sesuai dengan ilmu tajwid. Beliau sangat menekuni pembelajaran ilmu tajwid hingga dua rahangnya mengalami kesakitan setelah berusaha untuk membetulkan bacaan, di mana sangat membutuhkan pergerakan mulut yang benar, penempatan lidah, gerakan bibir juga harus dengan benar. Beliau pernah pula mempelajari ejaan bugis (Aksara Lontara).

C.3. Analisis Kemampuan Bacaan Al-Qur'an imam masjid Kecamatan Nambo Kota Kendari

Berdasarkan pengamatan peneliti dari hasil pengamatan kualitas bacaan imam masjid Kecamatan Nambo

No	Imam masjid	Tajwid	Makharijul	Fashahah	Nilai	Kategori
1	Nurul Haq	15	18	30	63	Cukup
2	al-Ittihad	27	16	22	65	Cukup
3	At-Taqwa	30	9	28	67	Cukup
4	Nurul Mu'minin	31	25	30	86	Sangat Baik
5	Raudhatul Jannah	40	30	30	100	Sangat Baik
6	Nurul Jihad	32	14	30	76	Baik
7	Nurul Jannah	0	10	10	20	Kurang

Melihat tabel di atas, maka kualitas bacaan para imam masjid Kecamatan Nambo di antaranya yang memiliki kualitas bacaan yang sangat baik yaitu imam yaitu imam masjid Raudhatul Jannah dan Nurul Mu'minin. Kemudian kategori yang bacaan al-Qur'annya baik yaitu imam masjid Nurul Jihad, Adapun para imam yang bacaannya masuk dalam kategori cukup yakni imam masjid Nurul Haq, imam masjid al-Ittihad, dan imam masjid At-Taqwa. Sedangkan yang masuk dalam kategori kurang adalah imam masjid Nurul Jannah

Adapun kesalahan-kesalahan dalam membaca al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Kesalahan pada makhārijul huruf.
- b. Kesalahan pada nada dengung (Ghunnah) yang terdiri atas izhār (halqī maupun syafawī), idghām, Ikhfā', (Haqīqi maupun Syafāwi) dan iqlāb. Bentuk kesalahannya adalah tidak konsisten dalam mendengungkan atau yang izhār dibaca dengung.
- c. Kesalahan pada al-huruf al-sakinah (huruf-huruf sukun) atau tidak berharakat a-i-u dan qalqalah. Bentuk kesalahan yang satu ini dinilai cukup fatal dan tergolong dalam al-Lahnul jaliy yang haram hukumnya bila disengaja dan terus-menerus dalam kesalahan yang sama.
- d. Qalqalah. Huruf qalqalah
- e. Kesalahan pada mad (bacaan Panjang). Bentuk kesalahan ini tergolong dalam dua lahn sekaligus berdasarkan pembagian mad, bacaan mad terbagi dua, yakni sebagai berikut Mad *ašhli* atau *thabi'i* (bacaan Panjang yang asli), b. Adapun *mad far'i* (bacaan Panjang yang cabang) selain mad (bacaan Panjang) berikut ini, yaitu mad lazīm secara umum yang hukum bacaannya adalah enam harakat, yakni mad *šhilah qashīrah* yang dibaca dua harakat maupun *thawīlah* yang dibaca empat harakat. Mad badal yang dibaca dua harakat karena ketiga jenis mad ini sangat dianjurkan oleh para ulama untuk dipatuhi hukum bacaannya. Adapun *mad 'aridh lis sukūn* boleh dibaca dua, empat, bahkan enam harakat. Mad *wājib muttašhil* boleh dibaca lima atau boleh dua harakat. Mad *jāiz munfāsil* boleh dibaca dua, empat atau lima harakat, mad *layyin* boleh dibaca dua, empat, atau enam harakat. Mad *'iwadh* seharusnya dibaca dua harakat dan yang lainnya. Adapun bentuk kesalahannya adalah tidak konsisten dalam membaca masing-masing mad *far'i* (bacaan Panjang yang cabang), sehingga kesalahan ini tergolong *al-lahnul khafi*. Meskipun demikian, kesalahan seperti ini dapat menghilangkan ruh dari tilawatul Qur'an (bacaan al-Qur'an), dan hukumnya makruh bila dilakukannya dengan sengaja dan terus menerus.

C.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas bacaan para Imam masjid Kecamatan Nambo

Setelah penulis menelusuri latar belakang para imam dengan melihat kualitas bacaannya, maka faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah: *Pertama*. Pendidikan Penulis menemukan beragam pendidikan yang ditempuh oleh para imam yakni tamatan SD, DDI, SMP, Mts, SMA, Aliyah, Pondok Pesantren, dan ada salah satu imam yang mengikuti organisasi Lembaga Dakwah Islam (LDI) pada saat itu.

Kedua. Guru dan Proses Belajar Berkelanjutan seorang guru mempengaruhi kualitas pendidikan seseorang, khususnya di bidang bacaan al-Qur'an, penulis menemukan guru pertama kali para imam belajar membaca al-Qur'an yaitu ibu, paman, nenek, bibi bahkan ada yang belajar secara otodidak tanpa seorang guru. Para imam mulai belajar membaca al-Qur'an dari umur beliau yakni sebelum menduduki bangku sekolah. Rata-rata ilmu bacaan al-Qur'an yang diberikan oleh para tenaga pendidik yang telah penulis sebutkan, menurut hasil wawancara para informan diajarkan hanya untuk mengenal huruf dan membaca untuk sekedar mengetahui membaca al-Qur'an tanpa di jelaskan hukum-hukum tajwid yang baik dan benar dan tidak diajarkan penyebutan huruf sesuai dengan makhārijul huruf yang benar. Kemudian dari segi faktor lingkungan yaitu pada saat itu belum adanya masyarakat yang

bacaan al-Qur'annya yang baik dan benar, karena sebagian para imam setelah belajar ke orang tuanya maka selesai sudah mereka belajar, dan untuk sekarang mereka belajar dan memahami sendiri. Kemudian, faktor hidup susah pada saat itu, di mana sebagian para imam yang tidak melanjutkan pendidikannya di jenjang lebih tinggi disebabkan ketidakmampuan orang tua menyekolahkan anaknya atau memasukkan anaknya ke Pondok Pesantren.

Ketiga. Belajar Secara Otodidak dengan Penggunaan Media Setelah menempuh pembelajaran al-Qur'an di tempat tersebut, para imam mulai mempelajari al-Qur'an secara otodidak. Akan tetapi ada salah satu imam yang masih terus mencari guru mengaji yang memiliki ilmu yang memumpuni hingga sekarang, dan terus menambah wawasan untuk mempelajari langsung dari guru ke murid. Media pembelajaran yang digunakan para imam untuk terus belajar membaca al-Qur'an adalah melalui buku ilmu tajwid, buku yang digunakan para imam yakni buku yang khusus membahas kumpulan ilmu tajwid, buku apapun itu yang membahas mengenai ilmu tajwid dan dari mushaf bertajwid, siaran televisi, saluran Youtube. Akan tetapi menurut penulis, untuk mendapatkan hasil yang terbaik dalam mempelajari al-Qur'an, maka cara yang baik adalah belajar langsung oleh guru yang memumpuni di bidang tersebut (*face to face*), di depan guru inilah kita dapat melihat langsung makhārijul huruf yang benar, melihat bentuk gerakan bibir, mulut, begitupun guru yang mengajarkan, mereka melihat langsung kesalahan kita dan memperbaiki bacaan tersebut hingga dapat mengucapkan dengan benar.

C.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kualitas bacaan para Imam masjid Kecamatan Nambo

Dengan banyaknya pengalaman belajar para imam, timbullah relasi antara kemampuan baca al-Qur'an para imam dengan latar intelektualnya serta latar sosialnya. Hubungan antara kemampuan membaca al-Qur'an para imam dengan latar intelektualnya yakni mengenai Pendidikan formalnya mencakup Pendidikan SD, DDI, SMP, MTS SMA, Aliyah dan Pondok Pesantren, memiliki hubungan yang kurang signifikan, dikarenakan para imam masih terus mencari cara untuk dapat membaca al-Qur'an. Kemudian masalah mengenai latar intelektualnya pada saat pertamakali membaca al-Qur'an yakni belajar mengaji ke keluarga para imam yakni bersama ibu, tante, nenek serta paman mereka, ternyata ini juga tidak memiliki hubungan yang signifikan, dikarenakan para imam terus masih mencari cara untuk memperbaiki bacaan yang baik dan benar menurut mereka. Dalam konteks ini, timbullah mengenai konteks *living Qur'an* yaitu cara para imam menerima al-Qur'an itu dengan cara mengupayakan untuk membaca al-Qur'an dengan sesuai kaedah tajwid, karena pada awalnya para imam telah melakukan penerimaan al-Qur'an sewaktu para imam masih beranjak anak-anak, dengan melihat kondisi sekarang, sebagian para imam menyadari bahwa pengajaran yang mereka dapatkan pada waktu itu hanya mengenai pengenalan huruf-huruf hijaiyah saja tanpa diajarkan bacaan yang baik dan benar. Para imam mengatakan dengan mempelajari ilmu tajwid secara otodidak, ini memberikan perubahan bagi mereka, artinya mulai bisa mengetahui ilmu tajwid, karena lebih banyak mereka mengakses saluran Youtube karena di dalam pembelajaran di Youtube memiliki guru pengajar yang memang handal dalam memberikan pengetahuan tentang ilmu tajwid. Meskipun begitu, bacaanya yang mungkin dianggap sebenarnya bisa, akan tetapi tapi masih ada beberapa pembelajaran al-Qur'an yang seharusnya itu akan lebih sempurna jika disempurnakan oleh pembelajaran secara talaqqi. Bagi penulis, lingkungan sosial itu justru

harus jauh lebih berpengaruh dibanding dengan proses intelektual yang diawal, yang dimaksud dengan lingkungan sosial yakni kembali ke teknologi saat ini. Jadi pembacaan al-Qur'an atau *living Qur'an* khususnya dalam konteks bacaan tidak terlalu menentukan pendidikan formal, karena yang penulis lihat itu ternyata yang mempengaruhi saat ini adalah bukan Pendidikan formal bukan pula Pendidikan awalnya, akan tetapi pendidikan yang berkelanjutan yang dipengaruhi oleh media. jadi tetap yang berpengaruh adalah lingkungan sosial dan ekonomi, profesi dan lingkungan.

Dengan melihat lingkungan sosial, ekonomi dan profesi mempengaruhi bacaan para imam, tentunya masyarakat yang mengetahui akan hal ini, baik yang penulis wawancarai maupun tidak, harusnya mereka mempunyai kontribusi untuk mensejahterahkan imam, agar mereka tidak lagi turun ke laut sebagai nelayan untuk mencari ikan, atau bekerja pekerjaan lain untuk menghidupi kebutuhan keluarganya, karena dengan hal ini, mereka tidak memiliki kesempatan belajar dengan serius untuk memperbaiki bacanya dengan bacaan bertajwid, karena para imam tidak fokus untuk lebih mendalam mempelajarinya mereka belajar kecuali di waktu senggang mereka. dengan profesi nelayan maupun pekerjaan lainnya, yang digunakan mencari uang untuk memberikan nafkah ke keluarga, ini yang seharusnya mereka lakukan, karena menurut hasil analisa penulis, ekonomi sosial sangat berpengaruh dengan kualitas bacaan para imam, ini hanya konteksnya ke para imam saja. Hal ini bisa jadi data buat masyarakat maupun buat orang-orang bahwa seseorang yang dianggap bagus, cakap yang diangkat menjadi imam, ternyata masih banyak problem dalam masyarakat yang mengangkat menjadi imam, dikarenakan kualitas bacaannya masih banyak kesalahan dalam membaca al-Qur'an, karena tidak lagi mampu memperbaiki kualitas bacaannya secara fokus dan update, karena awalnya para imam belajar ke keluarganya yakni ibu, tante, paman dan nenek, meskipun diiringi waktu itu belajar, akan tetapi, saat ini, para imam tidak dapat lagi memperbaiki dan memperbaharui pendidikannya, karena dipengaruhi oleh konteks profesi dan ekonominya. Beberapa pendapat masyarakat mengenai kualitas bacaan para imam yaitu:

- a. Para imam yang memiliki kualitas bacaan yang cukup dan kurang sangat mempengaruhi minat serta kekhusyuan Jemaah saat mengikuti shalat berjemaah sehingga beliau memilih shalat berjemaah di rumah.
- b. Masyarakat yang memahami ilmu tajwid juga, menjadi salah satu data sekunder penulis untuk melengkapi penelitian ini yakni, ada salah satu masyarakat yang memahami ilmu tajwid, dia mengatakan bacaan imam ini masih sangat perlu dibenahi. Maka dari itu masyarakat harus berkontribusi buat para imam, agar mereka focus untuk memperbaiki bacaan mereka, sehingga tidak terdapat kesalahan bacaan, buat pemerintah seharusnya memberikan mereka fasilitas untuk mereka belajar ke guru langsung, agar mereka mengetahui kesalahan bacaannya

Penutup

Latar belakang para imam dalam mempelajari atau menerima al-Qur'an yakni memiliki latar belakang yang berbeda-beda yakni dimulai dari latar Pendidikan yang berbeda yaitu SD, DDI, SMP, MTS, SMA, Aliyah. Kemudian para imam awal mempelajari al-Qur'an yaitu kepada ke dua orang tuanya, tante, paman dan nenek, bahkan dengan cara otodidak yaitu dengan mendengarkan. Kemampuan dan kualitas bacaan imam masjid yang ada di Kecamatan Nambo Kota Kendari, yang memiliki kualitas sangat baik adalah 2 imam

masjid yaitu imam masjid Raudhatul Jannah dan masjid Nurul Mu'minin, yang memiliki kualitas bacaan baik yakni imam masjid Nurul Jihad, sedangkan yang memiliki kualitas bacaan kategori cukup adalah imam masjid Nurul Haq, al-Ittihad, dan at-Takwa. Kemudian yang memiliki kualitas bacaan yang kurang yakni Imam masjid Nurul Jannah. Relasi antara Pendidikan formal dan Pendidikan awal para imam dalam mempelajari alQur'an tidak memiliki pengaruh atau hubungan yang sangat signifikan terhadap kualitas bacaan para imam. Pengaruh yang memberikan kualitas terhadap bacaan para imam yakni faktor pembelajaran secara berkelanjutan yaitu lingkungan sosial, ekonomi serta profesi. Faktor inilah yang berkaitan dengan *living* Qur'an. Lingkungan sosial yakni dengan penggunaan media yaitu melalui Youtube. Akan tetapi ini tidak memberikan kualitas yang sempurna dikarenakan faktor ekonomi serta profesi para imam. Jadi para masyarakat maupun pemerintah harus berkontribusi dalam masalah ini, mereka harus memberikan fasilitas yang memadai agar para imam focus dalam mempelajari al-Qur'an..

Referensi

- Anggranti, Wiwik. 2016. *Penerapan Metode Pembelajaran Baca-Tulis-al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)*. Jurnal Intelegensia, Vol. I, No.1, April.
- Anjania, R.Y & Tasdiq. (2019). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca alQur'N Pada Anak TPQ al-Hdayah 1 Dusun Tugasari*. Jurnal Pendidikan Islam Al-I'tibar. vol.6. No.1. Februari.
- Astuti, Rini. 2013. *Peningkatan Kemampuan Membaca al-Qur'an Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behaviour Analysis*. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 7. Edisi 2. Desember
- Junaedi, Didi. 2015. *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. Journal of Qur'an and Hadits Studies, Vol. 4, No. 2.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rafiq, Ahmad. (2021). *Living Qur'an: Its Text and Practices in the Function of the Scripture*. Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis, Vol. 22, No. 2. Juli.
- Rambe, Rizki. (2019). *Kualitas Bacaan Al-Qur'an Imam Masjid di Kecamatan Ciputat Timur*. Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
- Rifai, Moh. (2018). *Kajian Masyarakat Beragama Perspektif Pendekatan Sosiologis*. Al-Tanzim: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. 4, No. 1, Agustus.
- Umar, Nasaruddin. (2009). *Menuju Sosok Idel (Pegangan Imam Masjid)*. Jakarta: Direktorat urusan agama Islam dan Pembinaan Syariah Ditjen Bimbingan Masyarakat Islam Departemen Agama RI.